

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi sekarang ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan setiap manusia. Derasnya arus informasi, membuat masyarakat dituntut untuk banyak mengetahui informasi, agar masyarakat dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan yang terjadi di negaranya. Salah satu cara untuk memperoleh informasi, yaitu dengan membaca, baik membaca buku, koran, ataupun artikel.

Melalui membaca masyarakat dapat menciptakan ide-ide baru, mendapatkan informasi dan menambah ilmu pengetahuan, sehingga wawasannya menjadi luas dan berkembang. Namun, kebiasaan membaca ini belum terwujud sepenuhnya di negara-negara berkembang seperti yang terjadi di Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia masih memilih menonton televisi dibandingkan membaca (Cempaka, 2013: 2).

Ironisnya, di Indonesia, kegiatan menulis dan membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indikator Sosial Budaya, pada tahun 2006, tercatat penduduk dengan usia di atas 10 tahun yang menonton TV jumlahnya 85,86% dan yang membaca surat kabar 23,46%. Selanjutnya pada tahun 2009, penduduk yang menonton TV mencapai 90,27% dan membaca surat kabar 18,94%. Pada tahun 2012 menunjukkan, penduduk yang menonton TV berjumlah 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Pada tahun 2015, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi 91,47% atau mendengar radio 7,54% ketimbang membaca

koran atau majalah 13,11%. Data tersebut menunjukkan budaya baca dari tahun ke tahun mengalami kemerosotan, sementara budaya menonton mengalami peningkatan (Kalida & Mursyid, 2014: 133).

Dari data statistik tersebut membuktikan bahwa membaca bukanlah prioritas utama masyarakat Indonesia dalam mendapatkan informasi. Ironis, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan budaya baca di Indonesia. Maka dari itu, seharusnya membaca sudah dikenalkan sedini mungkin kepada anak, agar anak dapat terbiasa untuk membaca dan mendapatkan informasi dari membaca.

Pemerintah dan masyarakat harus memberikan perhatian lebih pada fenomena minat dan budaya baca di Indonesia. Salah satu bentuk perhatian pemerintah dan masyarakat yang direalisasikan salah satunya dengan mendirikan Taman Bacaan Masyarakat. Tertulis dalam UU No. 43 Pasal 49 tahun 2007 tentang Perpustakaan yang berbunyi “Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca” (Republik Indonesia, 2007: 24).

Taman bacaan merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Keberadaan taman bacaan masyarakat diharapkan dapat membantu semua lapisan masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari masalah tersebut muncul sebuah pemikiran untuk membuat sebuah penelitian yang mengkaji bagaimana perkembangan dan peran Taman Bacaan Masyarakat.

Salah satu lembaga penunjang dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia adalah pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah.

Pendidikan non-formal atau dikenal juga dengan pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jalur perolehan pendidikan, turut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Program pendidikan non-formal mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa, “satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis” (Depdiknas, 2003: 13).

Pendidikan non-formal dilaksanakan dalam dua bentuk, pendidikan non-formal sebagai kelembagaan seperti lembaga kursus, lembaga diklat, lembaga PKBM, lembaga SKB dan LSM. Pendidikan non-formal sebagai program seperti pendidikan keaksaraan fungsional, kesetaraan, pendidikan kecakapan hidup, Taman Bacaan Masyarakat dan satuan program lainnya. Salah satu jenis program Pendidikan Non-Formal yang dapat menunjang tercapai tujuan pendidikan adalah Taman Bacaan Masyarakat untuk masyarakat gemar membaca.

TBM adalah sebagai *support system* berarti memberikan dukungan terhadap program induk Pendidikan Non Formal (PNFI) yang telah ada. Keberadaan TBM sebagai *system*, yaitu sebagai pendukung fungsi dalam penguat minat baca dikalangan warga belajar. Minat baca merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai upaya untuk membangun diri dengan ilmu pengetahuan.

Dalam minat baca dapat memberikan rangsangan dengan keberadaan TBM diharapkan menjadi budaya baca, sehingga setiap manusia, terutama pada warga belajar program PNFI memiliki kemampuan dan kemauan yang harus dimiliki dan harus dilakukan di dalam kehidupannya dalam budaya baca. Untuk budaya baca perlu ada upaya yang serius untuk menciptakan lembaga PNFI yang baik dan profesional dengan dilengkapi sistem penunjang, sehingga tercapainya tujuan budaya baca dalam pengelola TBM (Sujarwo, 2015: 3).

Berdasarkan Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 48 tahun 2010 tentang Rencana Strategi (Renstra) Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014 menetapkan target pada tahun 2012 sebanyak 47% kabupaten atau kota memiliki 10 unit TBM (Nuh, 2013: 44). Hal ini dimaksudkan untuk ketersediannya dan memperluas keterjangkauan akses TBM yang meluas dan merata untuk memberikan layanan yang maksimal kepada masyarakat dalam bidang bahan bacaan yang mudah, sesuai dengan kemampuan baca dan kebutuhan nyata yang diimplementasikan dengan menyediakan TBM di tempat umum yang dapat memudahkan masyarakat dan warga belajar untuk dikunjungi yang lebih luas.

Pengelolaan TBM harus dapat memberikan pelayanan terhadap masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, harus ada peningkatan bahan bacaan, jam atau waktu pelayanan, prasarana yang mendukung dan tempat lokasi yang strategis. TBM sebagai salah satu yang mendukung tumbuh kembang minat baca dan berbudaya membaca. TBM dapat memberikan pelayanan yang sangat memuaskan bagi pengunjung yang ingin membaca dan mencari informasi yang lebih luas, sehingga pelayanan TBM dapat berhasil melayani masyarakat yang

membutuhkan. Penyelenggaraan dapat terlihat dari seberapa banyak orang yang mengunjungi dan memanfaatkan TBM.

Melalui TBM yang diselenggarakan untuk kebutuhan masyarakat dapat mendorong berkembangnya industri perbukuan. Pelayanan TBM sebagai bentuk pelayanan Pendidikan Non Formal sebagai sarana penunjang, menambah wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggaraan TBM harus dapat mempunyai inovasi untuk dapat menarik perhatian dan minat baca masyarakat, baik inovasi pengelolaan maupun koleksi buku, karena dengan membaca membantu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang baru dan membantu untuk membaca keadaan di sekitar masyarakat (Sujarwo, 2015: 4).

Agar minat baca masyarakat kembali meningkat, pemerintah berupaya menyediakan sarana prasarana seperti taman bacaan di tengah masyarakat. Awalnya taman bacaan masyarakat bernama Taman Pustaka Rakyat (TPR). Taman pustaka rakyat mulanya didirikan oleh pendidikan masyarakat pada tahun lima puluhan, program ini dirintis untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Namun pada tahun 1992 atau 1993 TPR diperbaharui dengan program kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

TBM sebagai medium pengembangan budaya baca merupakan tempat mengakses berbagai bahan bacaan seperti buku pelajaran, buku keterampilan praktis, buku pengetahuan, buku keagamaan, buku hiburan, karya-karya sastra serta bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kondisi objektif dan kebutuhan masyarakat sekitar. Taman bacaan masyarakat adalah untuk melayani kepentingan

masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya.

Taman bacaan masyarakat adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola, baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar taman bacaan masyarakat. Taman bacaan masyarakat mempunyai tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangunnya, mengelola dan mengembangkannya (Sutarno NS, 2006: 19).

Di Kabupaten Banyumas telah berdiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang digagas oleh masyarakat. Dimotori oleh tokoh setempat dengan keprihatinan terhadap situasi minat baca masyarakat yang rendah, terutama di daerah Banyumas. Masyarakat berusaha membuat gerakan dalam kegiatan TBM bertujuan untuk meningkatkan minat baca, terutama di daerah mereka. Gerakan TBM ini muncul dan berkembang terhadap minat baca Banyumas. TBM dapat menimbulkan gagasan dan ide untuk berupaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi yang diwadahi oleh TBM (Setiadi, 2017: 58).

Masyarakat yang tumbuh dan berkembang, menaruh perhatian dan kepedulian terhadap taman bacaan masyarakat bukan saja penting, tetapi juga sangat diperlukan oleh masyarakat. TBM dapat disebut sebagai perpustakaan masyarakat yang digagas, dibentuk, didirikan, serta dirawat oleh masyarakat itu

sendiri, dengan tujuan dapat menciptakan pola masyarakat yang gemar membaca dan membudayakan literasi dalam bermasyarakat dan bernegara (Kalida, 2014: 1).

Terdapat 9 TBM yang secara resmi terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan antara lain; TBM Wadas Kelir (Karangklesem), TBM Iqro (Curugamping), Rumah Baca Asma Nadia Sumbang, TBM Aksara (Cilongok), TBM Mugi Pinter (Karanglewas), TBM Anfat (Desa Babakan), TBM Kudi Banyumas (Patikraja), TBM Bina Wacana PKBM Kalbamas PB (Kebasen), TBM An-Nafi (Kemranjen).

Kesembilan TBM tersebut, Kabupaten Banyumas menempati posisi kedua sebagai Kabupaten atau Kota yang memiliki jumlah TBM terbanyak di Jawa Tengah dengan 9 TBM yang dimilikinya setelah Kabupaten Semarang yang memiliki 10 TBM. Dibandingkan dengan Kabupaten lain yang hanya memiliki rata-rata 2 TBM, Kabupaten Cilacap memiliki 2 TBM bahkan Kabupaten Purbalingga belum memiliki TBM yang terdaftar di Kemendikbud. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti Perkembangan dan Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas pada tahun 2013 sampai sekarang. 2013 diambil dengan tujuan pada saat awal berdirinya Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas, maka peneliti mengambil angka tahun 2013 sebagai tolak awal penelitian ini dilakukan.

Dari 9 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Banyumas yang akan dijadikan tempat penelitian adalah TBM Wadas Kelir (Karangklesem). Setiap Taman Bacaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas memiliki karakter dan ciri khusus antara satu dengan yang lain. Ciri ini terdapat pada bentuk bangunan,

pengelolaan, atau bidang usaha yang dimilikinya. Alasan memilih TBM Wadas Kelir karena memiliki ciri yang tegas dalam setiap gerakannya, yakni kreatif, inovatif, dan inspiratif. TBM Wadas Kelir bukan hanya mampu membangun ruang imajinasi, melainkan juga pintu untuk mewujudkannya.

Hal yang menarik dari TBM Wadas Kelir, yaitu pada tahun 2017, menerima penghargaan kategori TBM Kreatif-Rekreatif dari esai berjudul Pemberdayaan Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir Berbasis Literapreneur. Itulah bentuk kreatifitas dan inovasi dari TBM Wadas Kelir telah menjadi bagian dan semangat ber-literasi dalam rangka mencerdaskan bangsa. TBM Wadas Kelir menyelenggarakan kegiatan edukatif pada masyarakat secara kesinambungan. Dari kegiatan-kegiatan inilah, kemudian berkembang dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan yang dikelola oleh relawan, remaja, dan masyarakat. Kegiatan pendidikan yang diadakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir antara lain; festival literasi baca puisi, festival literasi lomba mendongeng, festival literasi lomba mewarnai, café baca musik, café baca teater, dan café baca kontemporer.

Hal yang menarik dari penelitian ini, terutama perkembangannya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir dari masa ke-masa. Tentu hal lain menjadi salah satu topik yang menarik ialah peran dari Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas dari awal pembentukannya hingga kini, terutama peranannya dalam dunia pendidikan dan meningkatkan wawasan di Kabupaten Banyumas serta pembentukan karakter masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana Perkembangan dan Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas Tahun 2013-2018 sebagai sarana atau lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan. TBM merupakan sebuah lembaga yang berperan dalam meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya baca dan cinta buku bagi warga belajar serta masyarakat. Secara khusus TBM dimaksudkan untuk mendukung gerakan pemberantasan buta aksara yang antara lain karena kurangnya sarana yang memungkinkan para aksarawan baru dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan baca tulisnya. TBM juga ditujukan untuk memperluas akses dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat mendapatkan layanan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik?
2. Bagaimana sistem pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir?
3. Bagaimana peranan Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas bagi Masyarakat dalam bidang pendidikan dan meningkatkan wawasan, serta peranan dalam pembentukan karakter masyarakat, peran literasi, tingkat kepuasan pengunjung dan kendala pengembangan literasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.
2. Untuk mengkaji sistem pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir, baik sistem layanan, sistem manajemen maupun proses pengadaan bahan bacaan.
3. Untuk mengkaji peran Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas bagi masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan meningkatkan wawasan, serta perannya dalam pembentukan karakter masyarakat, peran literasi, tingkat kepuasan pengunjung dan kendala pengembangan literasi.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini mendukung adanya keberagaman sumber ilmu dan referensi, penelitian ini juga dapat memberikan keberagaman ilmu di bidangnya. Secara lebih dalam penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Taman Bacaan Masyarakat (TBM), terutama di daerah Bralingmascakeb.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi peneliti dan khalayak banyak. Dengan cara memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat sebagai sumber belajar, mencari informasi dan dapat menjadi acuan sumber sejarah bagi peneliti di kemudian hari. Dengan adanya penelitian ini juga memberikan ilmu baru atau wawasan, pengaplikasian berbagai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, pengalaman dalam meningkatkan kualitas bagi peneliti itu sendiri, dan menjadi acuan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dan diharapkan dapat berkontribusi, baik bagi pengelola dan pengunjung TBM Wadas Kelir, maupun masyarakat umum sebagai berikut:

a. Bagi Pengelola Taman Bacaan Wadas Kelir

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir dalam rangka mengembangkan pengelolaan TBM Wadas Kelir. Agar lebih baik dan optimal, baik dalam meningkatkan sistem pelayanan maupun dalam menambah koleksi bahan bacaan di TBM Wadas Kelir. Serta dapat menjadi acuan dalam menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat, terutama dalam dunia pendidikan Banyumas. Bermanfaat bagi yang berusaha datang dan memanfaatkan fasilitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong dalam kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas. Dalam mendukung kegiatan gerakan literasi atau gerakan

membaca nasional dengan tujuan untuk memperbaiki minat baca bangsa, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya.

b. Bagi Pengunjung atau Pengguna Taman Bacaan Wadas Kelir

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang Pendidikan dan wawasan. Hal tersebut didapat bagi pengunjung atau pengguna Taman Bacaan Wadas Kelir yang telah memanfaatkan fasilitas yang ada di Taman Bacaan Wadas Kelir. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Banyumas. Peningkatan tersebut diperoleh dengan cara tersendiri yang dilakukan oleh pengelola Taman Bacaan Wadas Kelir, serta dapat meningkatkan tingkat membaca di Kabupaten Banyumas, dan gerakan literasi, terutama sekolah-sekolah di Kabupaten Banyumas.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak umum atau masyarakat umum. Bermanfaat guna memberikan informasi dan sumber yang lebih bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama di Kabupaten Banyumas, baik di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Serta dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat tentang pentingnya Taman Bacaan Masyarakat. Selain itu, dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dengan adanya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang telah didirikan di daerahnya.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Perkembangan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1991: 29), perkembangan adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata “berkembang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Dengan demikian, kata berkembang tidak saja meliputi aspek yang berarti abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkret.

Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu, jadi sejarah ialah ilmu tentang waktu. Dalam waktu mempelajari empat hal, yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan mengandaikan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran (Kuntowijoyo, 1995: 13).

Misalnya masyarakat desa yang bekerja sebagai petani, petani yang mula-mulanya mengolah sawahnya dengan mengandalkan tenaga kerbau seiring berkembangnya teknologi yang semakin memudahkan masyarakat dalam bekerja. Teknologi seperti traktor dan mesin rontok salah satu teknologi yang dapat membantu petani dalam bekerja. Seiring berjalannya waktu petani pun mulai

memanfaatkan teknologi yang ada, yaitu dari mengandalkan tenaga kerbau, hingga memanfaatkan teknologi yang ada.

Perkembangan itu terjadi bukan hanya karena adanya pengaruh dari luar, tetapi juga karena faktor dalam di dalam masyarakatnya. Misalnya perkembangan Kota Amsterdam yang awalnya merupakan suatu desa nelayan kecil yang kemudian tumbuh menjadi kota dengan jumlah penduduk yang besar di Belanda (Siska, 2015: 39). Contoh paling jelas adalah perkembangan demokrasi Amerika Serikat yang mengikuti perkembangan kota. Perkembangan masyarakat manusia dari masa lampau sampai sekarang.

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berlanjut pada kesinambungan. Kesinambungan terjadi apabila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama (Kuntowijoyo, 1995: 14). Misalnya suatu organisasi yang sudah pasti memiliki pemimpin dan program kerja, setiap periode akan diadakan pergantian pemimpin dan pemimpin yang baru hanya menjalankan program kerja yang belum terrealisasikan, maka oleh pemimpin yang baru akan dilanjutkan.

Contoh lain, misalnya pada masa kolonial, kebijakan pemerintah kolonial mengadopsi kebiasaan lama, antara lain dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi (Kuntowijoyo, 2001: 15). Dikatakan bahwa pada mulanya kolonialisme adalah kelanjutan patrionalisme. Demikianlah, kebijakan kolonialisme hanya mengadopsi kebiasaan lama (Siska, 2018: 175).

Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi (Kuntowijoyo, 1995: 14). Sebenarnya pengulangan sebuah peristiwa

itu tidak dapat dikatakan sejarah terulang kembali, peristiwa hanya terjadi satu kali saja. Dikatakan pengulangan karena peristiwa yang terjadi hampir mirip dengan peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau.

Sementara itu, disebut pengulangan apabila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi pada masa berikutnya. Misalnya pada abad ke-17 dan 18 di beberapa wilayah di Nusantara, *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang merupakan perusahaan dagang swasta Belanda berkuasa. Lalu pada masa sekarang, juga melihat perusahaan-perusahaan swasta asing memiliki saham hampir mayoritas di perusahaan milik negara (Siska, 2015: 40).

Perubahan terjadi apabila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi, asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Besarnya perubahan terjadi karena pengaruh dari luar (Kuntowijoyo, 1995: 14). Misalnya masyarakat yang dahulu lebih suka dengan budaya Indonesia karena adanya globalisasi dan masyarakat sekarang sudah mulai berubah dengan mengikuti gaya hidup luar yang kurang sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

Contoh lain, misalnya gerakan nasionalisme di Indonesia sering dianggap sebagai kepanjangan dari gerakan romantik di Eropa (Siska, 2015: 40). Selain itu, contohnya gerakan Padri di Sumatera Barat yang menentang kaum Adat. Sering dianggap sebagai hasil pengaruh gerakan Wahabi di Arab yang ditularkan lewat para haji sepulang dari Mekah dan tidak puas dengan kekuasaan kaum Adat (Siska, 2018: 176).

b. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap taman bacaan masyarakat (TBM) adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa taman bacaan bukan saja penting, tetapi sangat diperlukan oleh masyarakat. Jika memaknai secara istilah, taman adalah tempat yang nyaman. Orang yang berada di taman seakan di kebun yang ditanami bunga-bunga. Secara psikologi, diharapkan orang yang hadir di Taman Bacaan Masyarakat (TBM), seakan duduk di sebuah taman yang penuh dengan bunga, penuh dengan senyuman, semua pelayanan selalu dengan senyuman yang ramah.

Jika definisi TBM merujuk pada pengertian perpustakaan, maka akan mendekati definisi tunggal. Perpustakaan adalah istilah bahasa Indonesia yang berasal dari pustaka, di dalam bahasa Inggris disebut *library* (*liber*), TBM adalah suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Pengertian TBM sering diidentikkan dengan definisi Perpustakaan Komunitas, dan hadirnya ditengah-tengah masyarakat merupakan wujud komitmen pengelola untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun generasi yang berkualitas melalui budaya membaca (Kalida, 2014: 1).

Taman Bacaan Masyarakat merupakan lembaga yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca masyarakat, dengan menyediakan fasilitas bahan bacaan kepada masyarakat, dan juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat di sekitar TBM. Selain itu, TBM juga dapat berfungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat. TBM dapat berdiri sendiri

menjadi lembaga yang mandiri, dan juga dapat menginduk pada lembaga utamanya seperti PKBM, Yayasan, dan lain-lain (Hanafi & Wartanto, 2015: 1).

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 43 Tahun 2017 tentang Perpustakaan, pada pasal 2 menyebutkan: *Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan*. Kemudian pasal 3 menyebutkan: *Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa*.

Dalam Undang-undang tersebut di atas, istilah TBM maupun Perpustakaan Komunitas sama-sama tidak dijelaskan, tetapi pada pasal 25 UU No. 43 tahun 2017, menyebutkan adanya perpustakaan Khusus, yang berbunyi: *Pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan/ atau pembangunan perpustakaan kepada perpustakaan khusus*.

Penafsiran perpustakaan khusus, yaitu perpustakaan yang menyediakan bahan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya, termasuk di antaranya adalah perpustakaan komunitas dan TBM. Karena Perpustakaan Komunitas atau TBM sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan. Keberadaan sumber belajar di tengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*), yakni masyarakat yang gemar membaca, *melek* informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini.

Pada prinsipnya pengertian Taman Bacaan Masyarakat hampir sama dengan perpustakaan pada umumnya, karena kegiatan utama TBM juga adalah mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan berbagai macam informasi yang berguna bagi masyarakat. Khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar

TBM tersebut (Murniaty, 2012: 2). Menurut Sutarno (Sutarno, 2006: 43) Taman Bacaan Masyarakat pada dasarnya adalah perpustakaan yang berbasis pada masyarakat (*community based library*). Taman Bacaan Masyarakat secara fisik memang bukan atau belum dikatakan perpustakaan, meskipun fungsinya tidak berbeda, yakni sebagai sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang.

Beberapa pendapat mengartikan TBM adalah perpustakaan masyarakat (*community library*), artinya sama saja, keduanya merupakan kelompok peminatan, atau kelompok-kelompok orang yang memiliki kepentingan tertentu dengan menggunakan perpustakaan sebagai alatnya. Sekelompok orang yang mempunyai minat yang sama, dalam bidang perbukuan atau pengembangan informasi, kemudian diolah dengan menggunakan sistem tertentu (misalnya, sistem digital, internet, internet maupun manual) yang selanjutnya disebarluaskan ke masyarakat umum dengan mengambil keuntungan dari para penggunanya, kemudian membentuk sebuah institusi perbukuan, maka hal ini dinamakan perpustakaan komunitas (*community library*) (Kalida, 2014: 2).

Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah lembaga atau unit layanan berbagai kebutuhan bahan bacaan. TBM dibutuhkan dan berguna bagi setiap orang per orang atau sekelompok masyarakat di desa atau di wilayah TBM berada. TBM bermanfaat dalam rangka meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berbudaya baca (Amrin, 2011: 4).

Menurut Muhsin Kalida (Kalida, 2014: 3) TBM adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Jika perpustakaan dikelola

oleh pustakawan, maka pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan, serta memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraan.

Perpustakaan dan masyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena perpustakaan adalah produk manusia. Begitu juga terkait dengan perkembangan perpustakaan juga tidak lepas dari sejarah perkembangan manusia. Dalam konteks inilah TBM memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka untuk mendorong dan menstimulasi masyarakat agar tumbuh dan meningkat minat dan motivasinya dalam membaca, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki budaya membaca (*reading society*).

Menurut buku Panduan Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 9) Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola, baik masyarakat maupun pemerintah. TBM didirikan untuk memberikan akses layanan bahan bacaan bagi masyarakat sekitar. TBM juga sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat di sekitar TBM.

TBM adalah tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan minat baca serta mengembangkan literasi masyarakat dengan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat (Iskandar & Salim, 2018: 3).

TBM adalah lembaga yang menyediakan koleksi atau wahana bagi masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang cerdas dan mandiri. Keistimewaan TBM terletak pada tiga hal, yaitu sebagai widya pustaka, widya loka, dan widya budaya (Kalida, 2014: 3).

TBM adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator (Freyani & Yulaelawati, 2013: 4).

Taman Bacaan Masyarakat adalah lembaga yang menyediakan berbagai jenis bahan belajar yang dibutuhkan oleh masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan membaca dan belajar, sekaligus tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat (Iskandar & Syamsuddin, 2016: 5).

2. Penelitian Relevan

Penulisan secara khusus mengenai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam konteks Perkembangan dan Peran Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis mencoba mengungkap *Perkembangan dan Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas Tahun 2013-2018*. Penelitian ini menunjuk pada beberapa penelitian yang relevan yang penulis

gunakan, penelitian yang relevan tersebut terdiri dari penelitian yang berkaitan dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang sudah ada di antaranya, yaitu:

Pertama, artikel yang berjudul *Perkembangan Taman Bacaan di Kota Makasar* yang ditulis oleh Irsan dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol. 2 No. 1, halaman 1-17, Januari-Juni 2014 ISSN: 2354-9629. Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang perkembangan taman bacaan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola secara swadaya oleh komunitas atau pribadi di Kota Makassar. Mengamati perkembangan dan aktivitas kedua jenis perpustakaan tersebut. Selain itu, berupaya membahas tentang teknik pengelolaan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan taman bacaan.

Tulisan tersebut membahas beberapa instansi pemerintah maupun swasta yang membentuk sebuah perpustakaan dan taman bacaan sebagai partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyadarkan seluruh unsur masyarakat betapa pentingnya keberadaan perpustakaan. Penelitian yang dilakukan oleh Irsan mempunyai persamaan dengan apa yang penulis teliti, yaitu mengenai perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang merupakan sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Kedua, artikel yang berjudul *Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Menumbuhkan Budaya Baca Anak di Taman Bacaan Masyarakat "Mortir" Banyumanik-Semarang* yang ditulis oleh Octroaica Cempaka Jene dalam Jurnal

Ilmu Perpustakaan Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 halaman 110-122 ISSN 97980000000 Online dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip>. Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang peran Taman Bacaan Masyarakat “Mortir”. Dalam menumbuhkan budaya baca pada anak, yaitu melalui penyediaan koleksi, *storytelling*, lomba puisi, dan kegiatan belajar di TBM.

Peran Taman Bacaan Masyarakat “Mortir” terlihat melalui penyediaan koleksinya. Melalui koleksinya dapat menumbuhkan kegemaran anak pada buku, memunculkan kegemaran membaca pada anak, dan membaca sebagai kebutuhan. Namun, menumbuhkan budaya pada anak tidak hanya peran dari taman bacaan masyarakat “Mortir” saja, tetapi juga peran dari orang tua dan guru.

Ketiga, artikel yang berjudul *Perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Padang* yang ditulis oleh Nurul Adhmi, dkk dalam Jurnal Pustaka Budaya Vol 2, No 1 (2015) halaman 7-21 Online ISSN: 2442-7799/Print ISSN: 2355-1186. Dalam penelitian tersebut menganalisa perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Padang. Untuk meningkatkan pertumbuhan TBM sebaiknya pemerintah melalui perpustakaan umum daerah dan perangkat pemerintahan setempat. Memberikan perhatian yang lebih dalam pembinaan dan pendanaan kembali pendirian taman bacaan masyarakat pada setiap kecamatannya, sehingga minimal untuk setiap kecamatan terdapat satu TBM.

Keempat, artikel yang berjudul *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sudut Baca Soreang dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat di Kabupaten Bandung*. Artikel tersebut ditulis oleh Abdul Holik dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 1 Juli 2013 halaman 50-56, Bandung P ISSN

2088-6977. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya kehadiran TBM di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai jenis kegiatannya. TBM telah memberikan alternatif pilihan bagi masyarakat dalam mengakses ilmu pengetahuan, menggali dan menganalisa informasi yang dibutuhkan, serta sebagai tempat rekreasi keluarga yang aman. Selain itu, TBM juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang secara langsung memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melaksanakan pendidikan sepanjang hayat.

Dari beberapa penelitian yang sudah dikemukakan di atas terdapat beberapa persamaan, yaitu objek penelitian berupa Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Akan tetapi, beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, berbeda objek yang dikaji dan topik permasalahannya. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini sudah tentu jika topik permasalahan yang akan dibahas sungguh berbeda. Perbedaan topik permasalahannya, yaitu beberapa penelitian di atas, hanya memaparkan dalam satu konteks, sedangkan permasalahan yang dibahas penulis memaparkan kedua-duanya, baik perkembangan Taman Bacaan Masyarakat maupun peran Taman Bacaan Masyarakat.

F. Kajian Teori dan Pendekatan

1. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran. Burke (2003: 68) menerangkan bahwasanya salah satu konsep sosiologi yang paling

sentral adalah peranan sosial, yang didefinisikan sebagai sebuah pola atau norma-norma perilaku, baik yang diharapkan dari orang maupun sebuah lembaga atau badan yang memiliki kedudukan atau pengaruh dalam kehidupan sosial di masyarakat. Banyak yang didapat dengan memakai konsep peranan secara lebih luas. Lebih mengkaji dalam bentuk yang lebih tepat dan sistematis yang berpengaruh secara luas di bidang sosial.

Dalam hal lain Taman Bacaan Rakyat atau Taman Bacaan Masyarakat, merupakan salah satu embrio atau cikal bakal jenis perpustakaan umum yang berkembang di Indonesia. Perpustakaan-perpustakaan umum dimaksudkan untuk mendukung program pemberantasan buta huruf (PBH) (Sutarno NS, 2006: 43). Perpustakaan dan masyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena perpustakaan adalah produk manusia. Begitu juga terkait dengan perkembangan perpustakaan juga tidak lepas dari sejarah perkembangan manusia.

Dalam hidup bermasyarakat, individu memberikan fungsi-fungsi positif sebagai berikut; perlu dihargainya harkat dan martabat diri seseorang manusia, adanya jaminan akan hak dasar setiap manusia, dan berkembangnya potensi-potensi diri yang kreatif dan inovatif. Tidak jarang ditemukan dalam masyarakat ada seseorang atau individu yang memiliki potensi baik. Individu yang dengan potensi itulah dapat mendayagunakan potensinya (peranannya) yang mampu menggerakkan atau mempengaruhi masyarakat untuk bergerak maju (Herimanto & Winarno, 2010: 48).

Misalnya, jika perpustakaan dikelola oleh pustakawan, maka pengelola TBM adalah masyarakat yang dipercaya atau memiliki niat berpartisipasi untuk

memberikan layanan kebutuhan masyarakat akan informasi dan ilmu pengetahuan. TBM memiliki kemampuan pelayanan dan keterampilan teknis penyelenggaraan yang dapat menggerakkan lembaga tersebut. TBM sebagai lembaga yang dapat mempengaruhi masyarakat umum dengan berbagai cara dan upaya dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pengalaman terhadap masyarakat, maka itulah peran yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat yang digerakkan oleh sekelompok orang untuk mendayagunakan sekelompok masyarakat.

Susanto (1983: 75) menjelaskan bahwa konsep sosiologi terdapat dua, yaitu status dan peranan (role). Konsep peranan (role) oleh Susanto ialah dinamika dari status atau penggunaan dari hak dan kewajiban, atau dapat disebut status subyektif. Peranan dengan status saling berkaitan, yaitu karena status merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban, sedangkan kedua unsur ini tidak ada jika tidak dipergunakan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa dalam masyarakat yang memiliki berbagai tingkat status, baik status rendah maupun tinggi dikarenakan manusia atau masyarakat merupakan anggota dari suatu kelompok. Dalam kelompok tersebut, masyarakat mempunyai perannya tersendiri tergantung pada masyarakat tersebut mengambil perannya dalam tingkat status apa. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka untuk mendorong dan menstimulasi masyarakat agar tumbuh dan meningkat minat dan motivasinya dalam membaca, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki budaya membaca (*reading society*).

Peran di sini mempunyai arti bahwa TBM tersebut dapat mempunyai pengaruh, terutama di bidang sosial yang ada di sekitarnya. TBM dapat bermanfaat dan sebagai tolak ukur untuk memajukan sebuah peradaban yang baik dan tentunya mempunyai makna tersendiri di hati masyarakat. Tentu sudah mengetahui bagaimana konsep sosial berjalan dengan semestinya, hidup di dunia tidak dapat hidup sendiri, melainkan makhluk sosial yang perlu berkomunikasi dan butuh keberadaan orang lain selain diri sendiri.

Makhluk sosial dalam bersosialisasi maupun berorganisasi di dalam masyarakat, baik itu perorangan maupun lembaga tentunya tidak akan lepas dari kata saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Perorangan maupun lembaga tersebut, dalam artian akan selalu memberikan penekanan atau dapat dibilang mempunyai peran di bidang masing-masing. Tentunya dapat menjadi orang/lembaga yang dapat memberikan pengaruh atau peran pada lingkungan sekitar, baik masyarakat maupun hal lainnya.

Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai tipe kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi (Herimanto & Winarno, 2010: 49). Keberadaan sebagai makhluk sosial, menjadikan manusia melakukan perannya (1) Melakukan Interaksi dengan manusia lain atau kelompok, (2) Membentuk kelompok-kelompok sosial, (3) Menciptakan norma-norma sosial sebagai peraturan tertib kehidupan kelompok (Herimanto & Winarno, 2010: 51).

Konsep peranan sosial juga berguna bagi sejarawan abad ke-19 dan ke-20. Masa abad 19 dan 20 atau pada masa perang dunia, baik 1 maupun 2 terdapat

kubu yang dapat memegang sebuah peranan yang digambarkan sebagai pemimpin yang kejam, berdarah dingin tentunya otoriter, yaitu Hitler (Burke, 2003: 72). Tidak sulit untuk mencari tokoh lainnya yang mempunyai peran penting yang sangat berpengaruh di dunia, yaitu Nabi Muhammad SAW yang tentunya berperan sebagai Rasul Allah SWT di dunia dan membawa agama Islam sebagai agama terakhir dan tentunya sebagai agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya dan dapat melihat peran Muhammad sampai saat ini masih dapat dirasakan oleh masyarakat di dunia, Islam yang berkembang pesat dan menjadi agama terbesar di dunia didampingi oleh Nasrani.

Ada beberapa tokoh lainnya yang juga sangat berpengaruh seperti Mussolini, yang membiarkan lampu di kamar kerjanya tetap menyala. Mussolini melakukannya untuk memberi kesan bahwa Mussolini bekerja sampai malam, hingga kepada Churchill, yang tahu betul betapa pentingnya “properti” seperti cerutnya yang terkenal itu. Pada tingkat kolektif, perdebatan mengenai rasa hormat pada masyarakat Inggris abad ke-19. Telah dibuat marak oleh pendapat yang mengatakan bahwa setidaknya bagi anggota masyarakat kelas pekerja, rasa hormat dan juga sikap bukan merupakan bagian mendasar jati diri sosial mereka, melainkan hanya sebagai sebuah peranan yang harus mereka mainkan di hadapan orang-orang kelas menengah (Burke, 2003: 72).

Tokoh lain yang juga sangat berpengaruh seperti pemimpin Kuba, yaitu Fidel Castro. Tentunya bukan hanya tokoh yang mempunyai peran penting, badan atau lembaga juga mempunyai peran penting dan tentunya berpengaruh di bidang sosial seperti halnya yang dilakukan oleh badan atau lembaga

Internasional Federation of Red Cross and Red Crescen Societies (IFRC) atau Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah yang berperan dalam menangani korban yang diakibatkan oleh perang yang didirikan oleh Hanry Dunant di Swiss pada masa damai untuk menanggulangi korban yang berjatuhan, baik dari ke-2 kubu yang berperang maupun korban masyarakat umum yang berada di lokasi perang (Setiadi, 2017: 30).

Maka dari itu, tidak heran jika sebuah lembaga yang menyediakan berbagai jenis bahan belajar yang dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu Taman Bacaan Masyarakat juga mempunyai peran penting yang harus dijalankan oleh lembaga tersebut, sehingga dapat berpengaruh dan bermanfaat di masyarakat umum, terutama dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya.

Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sangat dibutuhkan sebagai pelayan dalam menyediakan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh masyarakat pengguna. Dengan demikian, Taman Bacaan Masyarakat memiliki peran sangat besar dalam upaya meningkatkan kecerdasan masyarakat serta sekaligus kualitas manusia pada umumnya.

Peran sebuah Taman Bacaan Masyarakat adalah bagian dari tugas yang pokok yang harus dijalankan di dalam taman bacaan masyarakat. Oleh karena itu, peranan yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya Visi dan Misi yang hendak dicapai. Setiap taman bacaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan peranannya dengan sebaik-baiknya, peranan tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas dan fungsinya.

Menurut Sutarno NS (2006: 68) peranan yang dapat dijalankan taman bacaan masyarakat antara lain: Secara umum Taman Bacaan Masyarakat merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestarian khasanah budaya bangsa, serta tempat rekreasi sehat, murah dan bermanfaat.

2. Pendekatan

Pendekatan merupakan suatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian dalam sebuah studi atau penelitian. Untuk dapat memahami peristiwa sejarah semacam itu, diperlukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Pendekatan semacam ini, merupakan karakteristik dari sejarah sosial, sebagai upaya untuk memotret aktifitas masyarakat masa lampau yang bersifat kompleks (Sukardi, 2013: 59).

Sejarah sosial membuka banyak peluang untuk menghasilkan penulisan sejarah kriminalitas, sejarah maling, sejarah kerusuhan, sosial, sejarah kenakalan remaja, sejarah penyimpangan sosial, sejarah perubahan, sejarah peran, dan sejarah lainnya yang mejadi sebuah tolak ukur ragam sejarah baru (Priyadi, 2015: 131).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologi. Penjelasan pendekatan sosiologi dan antropologi adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilai yang dianutnya, serta hubungannya dengan golongan

lain (Kartodirdjo, 1992: 4). Pendekatan sosiologi melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial, yang kesemuanya mencakup hubungan sosial kelakuan manusia (Kartodirdjo, 1992: 87).

Rekonstruksi peristiwa yang menggunakan pendekatan sosiologis di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dan peristiwa itu. Hasil rekonstruksi dapat dikategorikan sebagai sejarah sosial. Sebab pembahasannya mencakup masyarakat atau golongan sosial yang berperan terhadap lingkungan sekitarnya, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan, status sosial, dan lain sebagainya. Penggunaan sosiologi dalam merekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dengan demikian, pengkajian sejarah lebih mengarah pada pencarian arti dari tindakan individu/kelompok atau organisasi berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif (Hamid dan Majid, 2011: 95).

Pada titik perkembangan penulisan dan studi sejarah dewasa ini ada kecenderungan kuat bahwa antara pelbagai ilmu sosial dan sejarah itu ada konvergensi. Gerakan saling mendekati antara sejarah dan ilmu sosial sangat menyuburkan serta meningkatkan produktifitasnya. Kenyataan di atas menuntut dari sejarawan untuk memperhalus alat-alat analitisnya. Hal ini perlu dilakukan pendalaman dalam bidang ilmu sosial lainnya, terutama untuk menguasai alat-alat teoritis dan konseptual. Hal ini membawa implikasi teoritis dan metodologis, yaitu menyusun kerangka konseptual dan teoritis dengan bantuan konsep dan teori antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan sebagainya (Kartodirdjo, 2014: 168).

Dengan demikian dalam penulisan sejarah ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dalam menganalisis interaksi sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas.

b. Pendekatan Antropologi

Penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi merupakan langkah yang tepat karena sejarah dan antropologi mempunyai objek yang sama, yakni manusia. Sejarah dan antropologi dapat diumpamakan seperti satu mata uang. Sejarah tergantung kepada antropologi. Sebaliknya, antropologi juga memerlukan sejarah ketika menjelaskan perkembangan fisik manusia (antropologi fisik atau antropologi ragawi) dan perkembangan kebudayaan (antropologi budaya). Evans Pritchard menyatakan bahwa *antropologi* adalah sejarah. Antropologi memakai pendekatan sinkronis, sedangkan sejarah memakai pendekatan diakronis (Kartodirjo, 1992: 153-154). Dalam perkembangannya, sejarah tidak hanya disebut sebagai ilmu yang diakronis, tetapi juga sinkronis. Sejarah selain memanjang dalam waktu, juga melebar dalam ruang. Di sinilah, titik temu antara sejarah dan antropologi (Priyadi, 2015: 135).

Pendekatan antropologi mengungkapkan nilai-nilai, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan dan pola hidup, yang mendasari pelaku tokoh sejarah (Sartono Kartodirjo, 1994: 4). Antropologi dan sejarah pada hakikatnya memiliki objek kajian yang sama, ialah manusia dan berbagai dimensi kehidupannya. Hanya bedanya sejarah lebih membatasi diri kajiannya pada peristiwa-peristiwa masa lampau, sedangkan antropologi tertuju pada kebudayaan.

Secara metodologis pendekatan antropologi memperluas jangkauan kajian sejarah yang mencakup (Kartodirjo, 1992: 156):

1. Kehidupan masyarakat secara komprehensif dengan mencakup berbagai dimensi kehidupan sebagai totalitas sejarah.
2. Aspek-aspek kehidupan (ekonomi, sosial, politik) dengan mencakup nilai-nilai yang menjadi landasan aspek-aspek kehidupan tersebut.
3. Golongan-golongan sosial serta subkulturnya yang merupakan satu identitas kelompoknya.
4. Sejarah kesenian dalam berbagai aspek dan dimensinya, serta melacak ikatan kebudayaan sosialnya.
5. Sebagai unsur-unsur kebudayaan: sastra, seni tari, seni rupa, arsitektur, dan lain sebagainya.
6. Berbagai gaya hidup antara lain: jenis makanan, mode pakaian, permainan, hiburan, etos kerja, dan lain sebagainya.

Pendek kata segala bidang kegiatan manusia dapat dicakup dalam sejarah kebudayaan. Dalam sejarah kebudayaan dimensi politik tidak termasuk didalamnya, meskipun menurut definisi yang luas kehidupan politik pun termasuk dalam kebudayaan. Dengan pendekatan ini, penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi budaya baca masyarakat. Antropologi juga memberikan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang akan dikembangkan oleh kebudayaan dan akan memberikan suatu pemahaman untuk mengisi latar belakang dari pokok permasalahan yang akan dibahas.

G. Metode Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Banyumas, yaitu TBM Wadas Kelir (Karangklesem). TBM Wadas Kelir berlokasi di Jalan Wadas Kelir Rt. 7 Rw. 5 Karangklesem-Purwokerto Selatan-Banyumas. Perkiraan waktu penelitian ini dikerjakan dari bulan Februari hingga Juli tahun 2018. Dalam penelitian ini diutamakan pada perkembangan dan peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah adalah suatu cara seseorang sejarawan mendekati objek penelitiannya dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam memperoleh data sejarah (Priyadi, 2013: 111). Pendapat ini dilengkapi oleh Louis Gottschalk yang dikutip Daliman (2012: 28) memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Pendapat di atas sesuai dengan Nugroho Notosusanto (1984: 11) yang menyatakan bahwa metode historis adalah sekumpulan prinsip-prinsip yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya biasanya dalam bentuk tertulis (Notosusanto, 1984: 11).

Metode penelitian historis menurut Notosusanto meliputi (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi yang dijelaskan oleh Sugeng Priyadi (2011: 3). Dengan demikian, penelitian dengan metode historis tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoritis dan konseptual. Hal ini disebabkan pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioprasionalisasikan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Fakta-fakta tidak boleh digunakan untuk mendukung teori yang ada, bahkan sebaliknya. Teori yang ada tidak dapat mengangkat fakta-fakta perlu ditinggalkan, jangan sampai teori yang ada digunakan untuk menghasilkan fakta yang telah disesuaikan. Data yang akan membuktikan sebuah fakta sehingga penulisan dengan metode historis dapat berjalan dengan objektif (Kartodirdjo 1992: 3 dan 7).

Penelitian ini berusaha mengungkap perkembangan dan peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas tahun 2013-2018. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, penerapan metode penelitian sejarah ini meliputi empat tahapan, yaitu:

1) **Heuristik**

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata Heuristik berasal dari kata *heurisken* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Kuntowijoyo (1995: 94) menyatakan bahwa heuristik merupakan sebuah tahapan untuk mencari dan menemukan sumber yang memuat data dan informasi lisan mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis (dokumen

dan oral history), yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo, 1995: 94).

Pendapat tersebut didukung oleh Sugeng Priyadi (2011: 28) yang menyatakan bahwa heuristik merupakan kegiatan untuk mengumpulkan sumber jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah yang ada dikumpulkan sebagai data awal penelitian. Data awal dijelaskan oleh Sugeng Priyadi (2011: 28) dapat berupa buku, surat kabar, dokumen pemerintah atau arsip resmi yang dimiliki oleh pemerintah/perorangan atau cerita dari seseorang dan hasil wawancara di awal penelitian.

Dalam tahap ini yang sudah dilakukan penulis, yaitu dengan cara melacak sumber-sumber, baik sumber dokumen maupun sumber lisan. Sumber lisan terdiri dari informan kunci, yaitu Heru Kurniawan, M.A. selaku Pimpinan Rumah Kreatif Wadas Kelir, sekaligus pendiri TBM Wadas Kelir, dari Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir dan informan-informan lainnya sebagai pendukung. Sumber-sumber lisan diperoleh dari wawancara mendalam dengan Heru Kurniawan, M.A. selaku Pimpinan Rumah Kreatif Wadas Kelir, sekaligus pendiri TBM Wadas Kelir, dengan Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir serta masyarakat umum. Sumber dokumen atau tertulis dengan cara mengumpulkan berupa sumber buku-buku, arsip dan website resmi Taman Bacaan Masyarakat Wadas Kelir.

2) Kritik

Kritik atau verifikasi merupakan kegiatan menyelidiki atau menilai sumber sejarah yang sudah dicari pada tahap sebelumnya. Tahap kritik dibagi menjadi

dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2011: 75).

Tujuan dari kegiatan ini ialah bahwa setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, peneliti tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya peneliti harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber (Sjamsuddin, 2007: 131).

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang atau tidak, sedangkan kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam”, yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007: 132, 134, dan 143).

Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan dengan cara memilih sumber yang dapat dipercaya, baik dari buku, website resmi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir maupun dari penjelasan seseorang. Buku itu otentik dilihat dari fisiknya, buku yang pertama dan ditulis pada zamannya oleh orang yang

punya kewenangan bukan ditulis oleh orang lain, dilihat dari bentuk tulisannya dan keaslian bukan salinan, sedangkan kritik intern dilakukan dengan membandingkan isi sumber dengan isi sumber yang ada untuk lebih dapat dipilih menjadi data yang lebih kredibel dengan cara membandingkan isi sumber dengan isi sumber yang lain atau dapat juga membandingkan isi sumber, isi yang ada pada satu sumber, tetapi dibandingkan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain dalam sumber itu.

3) Interpretasi

Menurut Nugroho Notosusanto (1978: 40), interpretasi adalah suatu usaha menafsirkan dan menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang ada, kemudian dilakukan perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga terbentuk rangkaian yang selaras dan logis.

Interpretasi merupakan tahap data-data dan fakta-fakta sejarah ditafsirkan kembali sebagai upaya penulisan sejarah dari berbagai fakta yang sudah lolos kritik pada tahap sebelumnya. Ada dua hal dalam tahapan ini, yaitu analisis dan sintesis. Dalam tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin dari fakta-fakta yang ada dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan hubungannya antarsumber (Priyadi, 2011: 88).

Pada tahap sintesis, peneliti mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga masing-masing sumber akan saling berinteraksi membentuk makna keseluruhan yang utuh dan bulat (Priyadi, 2011: 90). Dalam tahap ini, peneliti harus mengembangkan cara berpikir, yaitu dengan cara memberi penjelasan

dengan fakta-fakta lain atau dengan fakta lainnya dari fakta yang perlu dijelaskan oleh fakta lain itu, sehingga rangkaian fakta itu lebih punya makna.

4) Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir penelitian yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena sejarawan pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Keberartian (signifikasi) semua fakta yang dijamin melalui metode kritik, baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156).

Pada hakikatnya, proses historiografi meliputi (1) Pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. Penelitian sejarah sebagai karya historiografi harus memperlihatkan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas (Priyadi, 2011: 92). Dalam penelitian ini akan ditulis dari awal penelitian sampai akhir penelitian yang sudah terdapat hasil penelitian berupa fakta-fakta baru, baik yang berupa fakta keras maupun fakta lunak. Penulisan sejarah merupakan proses menggarap fakta-fakta tunggal yang masih terisolasi yang belum punya makna

(*explanandum*). Fakta-fakta semacam itu dihubungkan dengan fakta-fakta lain yang berfungsi sebagai penjelas (*explanans*) (Sukardi, 2013: 3).

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi harus disajikan secara detail, hal tersebut akan mempermudah pembaca untuk memahami dan mengetahui informasi yang ditulis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini selanjutnya akan disajikan dalam beberapa bab sesuai dengan pembahasan yang terkait satu sama lain, sehingga penyajian dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca dengan benar.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian secara ilmiah harus sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika penyajian ini adalah agar penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika penulisan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka dan penelitian relevan, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang merupakan susunan yang berisi gambaran runtutan dari isi penulisan skripsi.

Bab II berisi mengenai perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, yaitu proses berdirinya,

riwayat hidup singkat pendiri dan ide atau gagasan, fasilitas atau sarana prasarana dan dukungan masyarakat.

Bab III berisi penjelasan sistem pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir, yaitu sistem pelayanan, sistem manajemen, dan proses pengadaan bahan bacaan.

Bab IV berisi penjelasan peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir di Kabupaten Banyumas bagi masyarakat dalam bidang pendidikan dan meningkatkan wawasan, serta peran TBM Wadas Kelir dalam pembentukan karakter masyarakat, peran literasi, tingkat kepuasan pengunjung dan kendala dalam pengembangan literasi.

Bab V berisi simpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan bahasan dari bab-bab sebelumnya serta berisi saran untuk mengembangkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Wadas Kelir yang diteliti.

Daftar Pustaka berisi referensi-referensi yang digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Lampiran-lampiran berisi surat keputusan pembimbing skripsi, surat izin penelitian, daftar narasumber, surat bukti wawancara dan daftar pertanyaan wawancara, surat keputusan pendirian TBM Wadas Kelir, dokumentasi foto atau gambar, denah lokasi TBM Wadas Kelir, tabel dan grafik jumlah pengunjung TBM Wadas Kelir, serta tabel dan grafik data peminjaman buku TBM Wadas Kelir, serta angket tingkat kepuasan pengunjung TBM Wadas Kelir.